

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 merupakan abad yang begitu penuh dengan berbagai tantangan. Dalam dunia pendidikan memiliki sebuah tanggung jawab yang begitu besar untuk bisa menjawab sebuah tantangan tersebut. Di abad 21 ini peserta didik dituntut untuk bisa memiliki suatu keterampilan agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang sukses dalam kehidupannya. Menurut (Ball, dkk, 2016 : 3), Keterampilan yang ada pada abad 21 ini adalah keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking and problem solving, Create and innovation*). *Communication* (komunikasi) adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan dan berbagi ide atau pemikiran, pertanyaan, gagasan, dan solusi yang mereka miliki dengan cara terbaik, *Collaboration* (kolaborasi) adalah keterampilan bagaimana seseorang dalam bekerja sama, saling bersinergi, beradaptasi dalam hal berbagai peran dengan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan bersama, *Critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah) adalah semua hal yang berhubungan dengan keterampilan dalam memecahkan masalah, *Create and innovation* adalah kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan suatu ide atau gagasan baru kepada yang lain, bersifat terbuka serta reponsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

Pendidikan telah memasuki abad ke dua puluh satu, artinya pendidikan telah menjadi hal yang utama dan sebuah ilmu pengetahuan yang berkembang lebih pesat akan menuntut peserta didik agar mau terus belajar. Hal tersebut dilakukan dengan melalui proses berpikir tingkat tinggi dimana didalamnya memuat kemampuan berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah dan berkolaborasi. Kemampuan tersebut haruslah mulai ditanamkan sejak dini yaitu pada usia sekolah dasar.

Melatih anak sejak dini untuk berpikir secara kritis dalam mengamati masalah, menganalisis suatu masalah, memecahkan masalah merupakan salah satu hal yang harus diajarkan kepada anak. Kharbach berpendapat dalam penelitian Fuad dan Zubaidah (2017 : 10) keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 ini adalah keterampilan berpikir kritis. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Charlesworth dan Lind bahwa anak – anak sekarang tumbuh pada masa teknologi yang sangat canggih. Sehingga mereka setiap hari berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Dengan begitu sangat penting untuk mengenalkan sains sejak dini pada anak agar mereka dapat menyiapkan keterampilan dimasa yang akan datang.

Menurut Dahar, W (2011 : 62), menjelaskan pengertian dari belajar konsep adalah hasil utama dalam pendidikan, maksudnya dalam pembelajaran guru berperan dalam membimbing, memberikan arahan kepada peserta didik dalam berbagai hal salah satunya penyelesaian masalah dalam mata pelajaran karena hasil akhir peserta didik dapat tercapai itu dengan adanya arahan, strategi yang diberikan oleh guru saat melakukan pembelajaran, Menurut Susanto, A (2013 : 19), mengemukakan bahwa pengertian dari pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, Menurut Khoe, Y (2015 : 219), Mengemukakan bahwa pengertian dari konsep adalah aspek penting dalam belajar, dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa pembelajaran konsep adalah suatu proses untuk membantu peserta didik yang merupakan salah satu aspek penting dalam belajar sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil yang akan dicapainya.

Terkait dengan hasil yang akan dicapai oleh peserta didik maka seorang pendidik haruslah menerapkan salah satu cara dengan *critical thinking and problem solving* (CTPS) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berpikir secara rasional dan logis untuk memecahkan suatu masalah yang ada, peserta didik pada abad 21 harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah tingkat tinggi dengan

cara berpikir secara kritis. Oleh karena itu peran guru sangat penting sekali untuk dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis mulai sejak dini.

Salah satu tujuan utama dalam dunia pendidikan terutama di sekolah adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, membuat sebuah keputusan yang rasional, tentang apa yang akan diperbuat dan apa yang mereka sudah yakini. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan diperlukan kemampuan berpikir kritis. Fakta yang terjadi, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa masih rendah dan perlu untuk dikembangkan. Karena sebagian peserta didik kebanyakan terbiasa melakukan kegiatan belajar dengan cara menghafal konsep, rumus, dan menyelesaikan soal – sola secara matematis tanpa dibarengi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis terhadap suatu masalah yang sedang mereka hadapi.

Berdasarkan studi yang sudah dilaksanakan oleh *Programme for International Student Assesment (PISA)* dan TIMSS pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada diperingkat 7 dari bawah dari 73 negara. Dari hasil studi tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi matematika yang dimiliki oleh peserta didik masih belum memuaskan. Karena pada dasarnya fokus PISA adalah pada sebuah literasi yang menenkankan pada aspek keterampilan dan kompetensi peserta didik yang dapat diperoleh dari sekolah dan juga dapat digunakan didalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam berbagai situasi.

Ennis berpendapat dalam buku yang ditulis Tatag (2018 : 7) “berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan membuat keputusan – keputusan yang masuk akal tentang sesuatu yang dipercayai dan dilakukan”. Jadi, dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang masuk akal yang difokuskan pada kemampuan dalam pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan oleh seseorang.

Kemampuan berpikir kritis sebaiknya diintegrasikan dalam berbagai bidang disiplin ilmu, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Menurut Susanto (2016 : 185), mendefinisikan bahwa matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Sebelum Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah saya lakukan dengan guru kelas V di SDN 1 Kalanglundo didapatkan beberapa masalah yang ada atau kendala yang terjadi didalam pembelajaran matematika dan diperoleh data berdasarkan dari nilai siswa yang menunjukkan kurangnya siswa dalam berpikir kritis yaitu 1) Peserta didik yang sulit dalam memahami konsep matematika dan kurang fokus saat pembelajaran sedang berlangsung, hal itu ditandai dengan peserta didik yang sedang asik mengobrol dengan teman sebangkunya sendiri dengan begitu peserta didik tidak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dan memintanya untuk mengulangi kembali penjelasan yang sudah diberikan guru, 2) Guru menerapkan model dan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak ada variasi, hal ini ditandai dengan pada saat guru sedang menjelaskan materi dari pertama sampai terakhir siswa merasa bosan, 3) Kemampuan berpikir kritis yang jarang diterapkan dalam pembelajaran, hal ini ditandai dengan pernyataan yang diberikan oleh guru kelas V SDN 1 Kalanglundo yaitu bahwasannya soal – soal yang diberikan kepada peserta didik hanya mengukur pada kemampuan kognitif saja yang tingkatannya adalah mengingat dan memahami.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru kelas V SDN 1 Kalanglundo, didalam mengerjakan soal-soal yang tingkatannya adalah untuk mengukur kemampuan dalam berpikir kritis masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan guru harus menjelaskan secara berulang agar peserta didik bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, guru sesekali memberikan sebuah soal dimana soal tersebut tingkatannya untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yang

memperluas sebuah analisis dalam mengajarkan kepada peserta didik walaupun yang diajarkan kepada peserta didik itu hanya ada beberapa soal yang terdapat dalam latihan soal. Guru menjelaskan bahwa ketika peserta didik diberikan soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik masih merasa bingung dalam dalam menentukan cara menyelesaikan dan mengolah suatu data yang ada pada soal, peserta didik akan bertanya dan menanyakan secara terus-menerus bagaimana cara dalam menyelesaikan soal tersebut untuk menemukan hasil akhir. Dari penjelasan yang diberikan oleh guru menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa dan masih merasa kesusahan dalam suatu penerapan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada suatu tingkatan soal analisis dan penalaran dalam pengerjaannya.

Permasalahan yang terjadi selama ini, guru masih bingung bagaimana cara melatih peserta didik untuk bisa berpikir secara kritis. Guru kelas memiliki peranan yang begitu penting dalam memotivasi peserta didik untuk bisa berpikir secara kritis. Berdasarkan masalah yang telah dibahas diatas, maka peneliti menerapkan alternatif dalam pembelajaran yaitu pembelajaran konsep. Pembelajaran konsep tersebut diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam pemahaman suatu konsep dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penulis berfokus padapengaruh pembelajaran konsep terhadap kemampuan berpikir kritis dan faktor penghambat dan pendorong dalam kemampuan berpikir kritis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran konsep terhadap kemampuan berpikir kritis
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam kemampuan berpikir kritis

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pengaruh pembelajaran konsep terhadap kemampuan berpikir kritis
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam kemampuan berpikir kritis

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pembelajaran konsep terhadap kemampuan berpikir kritis. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut : penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan cara berpikir peserta didik dalam mata pelajaran matematika dikelas dengan menggunakan strategi pembelajaran konsep dapat membantu siswa dalam belajar matematika.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi guru, untuk tambahan referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan motivasi yang dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik untuk berpikir secara kritis.
- b. Bagi peserta didik, untuk memotivasi peserta didik dan sebagai variasi dalam belajar untuk memahami materi pembelajaran dan meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik, sehingga dapat

menghasilkan sebuah hasil yang memuaskan dengan merujuk pada standar kompetensi lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta melatih keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

- c. Bagi sekolah, sebagai masukan yang berkaitan dengan strategi dalam pembelajaran yang akan dilakukan dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah yang semakin maju dan unggul.